JOURNAL SYNTAX IDEA p–ISSN: 2723-4339
e-ISSN: 2548-1398 Vol. 7, No. 05, Mei 2025

KAJIAN TEORITIS TENTANG FILSAFAT PENDIDIKAN DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Rianti Rahmadania[1], Isni Dwi Rahma[2], Susiyanto[3], Merri Sri Hartati[4]
Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia[1,2,3,4]
Emails: riantirahmadania66@guru.sma.belajar.id, Isnidwirahma16@gmail.com, susiyanto@umb.ac.id, merrisrihartati@umb.ac.id

Abstrak

Filsafat pendidikan merupakan fondasi konseptual yang mendasari arah dan praktik pendidikan dalam berbagai konteks sosial dan historis. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis secara teoritis empat aliran utama dalam filsafat pendidikan—progresivisme, esensialisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme—serta mengevaluasi implikasi praktis masing-masing aliran terhadap proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, dengan menelaah buku, artikel jurnal ilmiah, dan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan klasik maupun modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap aliran memiliki karakteristik khas dalam memaknai tujuan pendidikan, merumuskan peran guru dan siswa, serta pendekatan pembelajaran yang dianut. Misalnya, progresivisme menekankan pengalaman dan keterlibatan aktif siswa, sedangkan esensialisme menekankan pentingnya penguasaan materi inti. Integrasi filsafat pendidikan dalam praktik pembelajaran terbukti dapat memperkaya perspektif pedagogis pendidik dan menyesuaikan pembelajaran dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman filosofis bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang holistik, reflektif, dan relevan terhadap tantangan zaman.

Kata kunci: filsafat pendidikan, progresivisme, esensialisme, perenialisme, pembelajaran kontekstual

Abstract

Philosophy of education serves as the conceptual foundation underlying educational processes and practices across various social and historical contexts. This study aims to theoretically describe and analyze four major philosophical streams in education—progressivism, essentialism, perennialism, and reconstructionism—and to evaluate their practical implications in the teaching and learning process. A qualitative descriptive approach was employed using a literature review method, involving analysis of books, scholarly articles, and the works of classical and contemporary educational thinkers. The findings reveal that each philosophical school holds distinct perspectives on the aims of education, the roles of teachers and students, and the instructional approaches employed. For instance, progressivism emphasizes experiential learning and active student engagement, while essentialism prioritizes mastery of core academic content. The integration of educational philosophy into pedagogical practice is shown to enrich educators' perspectives and align instruction with learners' contexts and needs. The study implies that philosophical understanding is essential for educators to design holistic, reflective, and contextually relevant learning strategies suited to the demands of contemporary education.

Keywords*: philosophy of education, progressivism, essentialism, perennialism, contextual learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, nilai, dan cara berpikir peserta didik (Rulianto, 2018; Sholihah & Maulida, 2020). Dalam konteks ini, filsafat pendidikan memiliki peranan yang sangat penting sebagai landasan konseptual dan normatif bagi seluruh praktik Pendidikan (Arsyad & Sauri, 2024; Simanjuntak, 2021). Pendidikan merupakan aktivitas yang tidak dapat dilepaskan dari nilai, keyakinan, dan pandangan hidup (Imelda, 2018). Dalam hal ini, filsafat pendidikan memainkan peran penting sebagai landasan berpikir untuk menentukan bagaimana pendidikan akan berjalan dan apa yang ingin dicapai. Secara eksplisit atau implisit, setiap sistem pendidikan bersandar pada filosofi tertentu. Oleh karena itu, memahami berbagai pendekatan filsafat pendidikan sangat penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan untuk membuat sistem pembelajaran yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya.

Filsafat pendidikan memberikan arah, makna, dan tujuan yang mendasari segala kebijakan dan pendekatan dalam dunia Pendidikan (Al Baha'i, 2017; Astuti et al., 2025; Hidayat & Nasution, 2016). Setiap sistem pendidikan pada dasarnya didasarkan pada asumsi filosofis spesifik, baik secara eksplisit maupun implisit. Memahami filosofi pendidikan karena itu penting bagi para pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang efektif yang relevan, tergantung pada kebutuhan waktu mereka. Filsafat pendidikan juga dapat membantu Anda menjawab pertanyaan dasar seperti: apa tujuan pendidikan? Siapa yang harus dibentuk? Bagaimana proses pembelajaran harus dilakukan?

Terdapat berbagai aliran dalam filsafat pendidikan, seperti esensialisme, progresivisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme, yang masing-masing menawarkan pandangan yang berbeda mengenai hakikat Pendidikan (Ramdani et al., 2024). Setiap aliran memiliki dampak yang berbeda pada praktik pembelajaran dalam kedua cara, peran guru dan siswa, dan konten kurikulum. Penelitian teoritis ini bertujuan untuk memeriksa dan menganalisis konsep -konsep utama dalam filsafat pendidikan dan bagaimana sungai -sungai ini digunakan dalam pembelajaran. Memahami landasan filosofis ini harus diharapkan untuk memungkinkan guru dan pendidik potensial untuk tidak hanya berkoordinasi menuju hasil akademik, tetapi juga untuk merancang pembelajaran yang membentuk seluruh orang secara intelektual, moral dan sosial.

Filsafat pendidikan juga menghadapi masalah serius di era globalisasi dan pertumbuhan teknologi yang pesat. Pemikir pendidikan harus terus-menerus menilai ulang ide dan metode karena perubahan sosial yang cepat, kemajuan teknologi informasi, dan pergeseran budaya dan moral dalam masyarakat modern (Suwahyu, 2022). Pendidikan sekarang memiliki masalah dengan perubahan cepat anak muda di seluruh dunia, dan pada saat yang sama mempertahankan prinsip -prinsip moral dan kemanusiaan. Filosofi pendidikan mencerminkan pentingnya pendidikan dalam keberadaan manusia dan memberikan wawasan penting untuk mengatasi kesulitan ini. Memahami filosofi pendidikan membantu kita memahami bagaimana pendidikan meningkatkan potensi individu, menyebabkan masyarakat yang adil, dan mendidik orang di dunia yang sedang berubah (Yuliyanti & Juliangkary, 2023).

Berbagai sekolah filsafat seperti idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme, dan masalah filosofis lainnya memiliki pandangan yang berbeda tentang sifat pendidikan dan peran guru dan siswa dalam proses pendidikan. Kompleksitas kesulitan pendidikan meningkat dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat. Oleh karena itu, filosofi pendidikan semakin relevan untuk menemukan solusi yang tepat. Oleh karena itu, filosofi pendidikan sangat penting untuk menciptakan sistem

pendidikan yang membentuk individu, tidak hanya memprioritaskan aspek kognitif (Hadijaya, 2015).

Filsafat saat ini menganalisis pengalaman dan upaya manusia untuk menjelaskan dan menyelesaikan banyak masalah hidup. Diskusi menciptakan jawaban yang berlaku untuk banyak masalah manusia, termasuk masalah pendidikan. Para filsuf mengandalkan kepercayaan dalam pemikiran manusia, yang berfungsi sebagai tolok ukur untuk peristiwa masa lalu dan masa depan. Konsep filsafat membentuk dasar filosofi pendidikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembentukan masyarakat atau bangsa. Beginilah cara filosofi pendidikan nasional memandunya. Akar dan fitur normatif dari ilmu pendidikan memberikan landasan filosofis. Ilmu normatif dalam pendidikan melibatkan penciptaan dan penegakan siswa berdasarkan filosofi sosial, budaya dan agama. Sekolah Pankasilas menyatakan bahwa filosofi bangsa merangsang dan memandu setiap aspek kehidupan. Pankasila mengatakan kunci keberhasilan dalam hidup adalah menyesuaikan persyaratan seseorang sebagai individu, makhluk sosial, penerus Tuhan, kemakmuran keuangan, dan kebahagiaan batin. Pankasila praktis membutuhkan pengetahuan, rasa hormat, dan aplikasi di semua bidang kehidupan (Jenilan, 2018).

Memahami berbagai filosofi dan dampak sekolah pada pembelajaran akan memungkinkan guru dan praktisi pendidikan untuk merancang proses pembelajaran yang tidak hanya menghormati kecerdasan siswa tetapi juga membentuk orang yang reflektif, khas, dan berkontribusi masyarakat.

Dalam kajian filsafat pendidikan, beberapa penelitian terdahulu telah mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam era globalisasi dan digitalisasi. Misalnya, Suwahyu (2022) menyoroti perlunya inovasi teknologi dalam transformasi pendidikan Islam di era digital, namun belum secara mendalam mengaitkan bagaimana filsafat pendidikan dapat menjadi landasan dalam menghadapi perubahan tersebut. Demikian pula, Yuliyanti dan Juliangkary (2023) membahas peran filsafat pendidikan dalam mengatasi perundungan di lingkungan pendidikan, namun fokusnya lebih pada aspek etika dan moral tanpa mengintegrasikan pendekatan filosofis secara komprehensif dalam praktik pembelajaran.

Studi ini berupaya menduduki posisi ini dengan mempelajari empat aliran utama dalam filosofi program pendidikan, esensialisme, kekerabatan dan rekonstruksi, dan menilai implikasi praktis dari masing -masing sungai dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelitian literatur, penelitian ini meneliti literatur tentang mempertimbangkan jumlah filosofi pendidikan dan pendidikan untuk menyampaikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana filosofi pendidikan dapat diterapkan pada waktu dalam konteks pembelajaran adaptif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan pendidik dan pengambilan keputusan politik. Menciptakan landasan teoretis yang kuat untuk desain strategi pembelajaran diarahkan ke hasil akademik serta membentuk metode intelektual, moral dan sosial. Manfaatnya diharapkan dapat membantu menciptakan sistem pendidikan yang relatable dan relevansi terkait konteks terkait dengan tantangan di zaman globalisasi dan digitalisasi.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian perpustakaan. Metode ini dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk analisis teoritis dari berbagai pandangan filsafat pendidikan dan menilai penerapannya

dalam konteks pembelajaran. Penelitian literatur memungkinkan para peneliti untuk memeriksa ide -ide filosofis melalui sumber tertulis yang relevan. Penelitian sastra, kadang -kadang disebut penelitian perpustakaan, adalah strategi yang digunakan dalam karya ini. Strategi ini didasarkan pada pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis yang andal, termasuk buku, majalah, artikel, makalah, dan sumber elektronik. Tujuan dari metodologi ini adalah meneliti, menganalisis, dan menyajikan informasi sebelumnya dalam kerangka penelitian terkini. Menentukan subjek artikel adalah hal pertama yang harus dilakukan saat melakukan penelitian dengan memanfaatkan sumber pustaka (Darmalaksana, 2020)

Data dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah seperti buku teks, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan karya tulis tokoh-tokoh filsafat pendidikan seperti John Dewey, George F. Kneller, William Bagley, Paulo Freire, dan Theodore Brameld. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi dengan topik dan kontribusinya terhadap pembahasan teoritis dan aplikatif dalam pendidikan.

Analisis data dilakukan dengan membaca, mengklasifikasikan dan menafsirkan hubungan antara ide -ide sekolah dasar dalam filosofi pendidikan dan praktik pembelajaran yang ada. Fokus analisis adalah pada menentukan hubungan antara prinsip -prinsip filosofis dan strategi pembelajaran, peran guru dan siswa, dan tujuan pendidikan. Validitas penelitian ini dipertahankan dengan melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pandangan yang timbul dari literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan kedalaman pemahaman teori yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat Pendidikan

Memahami filosofi pendidikan dan sifatnya adalah subjek penelitian filosofis di bidang yang dikenal sebagai filsafat pendidikan. Tujuan, konteks, metodologi, hasil, dan kepribadian pendidikan adalah bagian dari isi penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah untuk menganalisis secara kritis struktur dan pesanan. Jenis interaksi antara guru dan siswa adalah salah satu kritik utama. Pada titik ini, kita dapat menemukan banyak percakapan tentang bagaimana pendidikan menggabungkan pembelajaran berdasarkan pengalaman. Kebijakan pendidikan, sumber daya manusia, kurikulum, dan teori pembelajaran hanyalah beberapa dari banyak bidang yang harus dibahas dalam bidang filsafat pendidikan. Cara lain untuk melihat ini adalah bahwa pendidikan Islam adalah upaya para filsuf pendidikan dan mendiskusikan empat bagian utama dari pendidikan Islam: guru, siswa, pelajaran, pedagogi (Fithriani, 2018).

Filsafat pendidikan merupakan cabang filsafat yang berfokus pada refleksi terhadap hakikat pendidikan, tujuan pendidikan, serta metode atau cara yang digunakan dalam proses pendidikan. Filsafat pendidikan bertujuan untuk memahami prinsip-prinsip dasar yang mendasari praktik pendidikan dan menyediakan kerangka untuk mengevaluasi dan merumuskan kebijakan pendidikan, kurikulum (2023), serta pendekatan pengajaran yang lebih baik dan lebih relevan dengan kebutuhan zaman (Brutu et al., 2023).

Cabang-Cabang Filsafat Pendidikan

1. Ontologi Pendidikan

Ontologi dalam filsafat pendidikan membahas jenis pendidikan, makna pendidikan dan tujuan utamanya. Ontologi mencoba mengajukan pertanyaan dasar seperti, "Apa itu pendidikan?" "Apa sifat kemanusiaan dalam konteks pendidikan?" Menurut ontologi, pendidikan dipandang sebagai proses ideal pendidikan manusia: orang yang dapat

berpikir kritis, berpikir tentang tindakan mereka, berkontribusi secara etis, dan berkontribusi pada masyarakat. Pendidikan dianggap baik intelektual maupun spiritual, baik secara cerdas maupun mental, sebagai instrumen untuk pengembangan seluruh potensi manusia (Freire, 2020a).

Sebagai cabang filsafat, ontologi pendidikan juga membahas hubungan antara pendidik, peserta didik, dan proses pembelajaran. Menurut Paulo Freire (2020b), pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi dialog antara manusia untuk membangun kesadaran kritis dan kebebasan (Dewey, 2024a). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang terampil secara teknis, tetapi juga untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran sosial dan dapat menghadapi tantangan hidup dengan kebijaksanaan.

2. Epistemologi Pendidikan

Epistemologi juga menekankan pentingnya pemahaman kritis dalam pembelajaran. Dengan pendekatan ini, peran guru adalah sebagai fasilitator yang mendukung siswa untuk mengeksplorasi dan membangun pemahaman mereka secara mandiri. Menurut Jean Piaget, pembelajaran yang efektif adalah ketika siswa aktif dalam proses berpikir dan menemukan pengetahuan baru (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, epistemologi pendidikan mendorong metode pembelajaran yang berbasis pengalaman, diskusi, dan eksplorasi. Dengan demikian, siswa tidak sekadar menerima informasi tanpa keterlibatan aktif, tetapi mereka diajak untuk terlibat secara lebih mendalam pada kegiatan belajar mengajar, agar peserta didik mampu memahami materi dengan lebih mendalam dan kritis, serta mampu menghubungkannya dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki. Proses ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga menginternalisasi pengetahuan tersebut dan mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih luas.

3. Aksiologi Pendidikan

Aksioma pendidikan membahas nilai -nilai yang membentuk dasar pendidikan, seperti moralitas, keadilan, dan etika. Pendidikan dari perspektif aksiomatik bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian dan kepribadian siswa. Aksioma menanyakan nilai -nilai utama mana yang harus diajarkan oleh pendidikan, dan bagaimana pemahaman ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Misalnya, pendidikan karakter bertujuan untuk menyampaikan prinsip -prinsip seperti integritas siswa, tanggung jawab, dan kesejahteraan sosial (Suparlan, 2004).

Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan

Hal-hal yang menjadi kajian filsafat pendidikan sangat luas cakupannya.

1. Merumuskan secara tegas sifat hakiki Pendidikan
2. Merumuskan hakikat manusia sebagai subjek dan objek Pendidikan
3. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, agama dan kebudayaan
4. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan dan teori Pendidikan
5. Merumuskan hubungan antara filsafat. Filsafat pendidikan dan politik Pendidikan
6. Merumuskan sistem nilai dan norma atau isi moral pendidikan yang menjadi tujuan pendidikan.

Teori pendidikan adalah pandangan atau pendapat pendidikan yang disajikan dalam bentuk sistem konseptual. Teori pendidikan dapat dibedakan oleh dua kelompok: Teori Umum Pendidikan dan Pendidikan Khusus. Melihat tujuan presentasinya, teori pendidikan juga dapat meresepkan dua kelompok: teori pendidikan dan teori pendidikan deskriptif.

Filsafat, termasuk filosofi pendidikan, harus memberikan fungsi, arahan, dan arahan untuk pengembangan teori ilmu pendidikan dan pendidikan. Dipandu oleh praktik pendidikan berdasarkan filosofi pendidikan tertentu dan oleh filosofi pendidikan tertentu, itu menciptakan dan menyebabkan bentuk -bentuk tertentu dari pendidikan dan gejala. Ini adalah data pendidikan yang ada dalam masyarakat tertentu. Analisis filosofis berupaya menganalisis data pendidikan ini, memberikan rasa, menjadi lebih intim, mengumpulkan teori -teori pendidikan yang realistis, dan kemudian mengembangkan pendidikan (Paedagogik).

Studi ini menunjukkan bahwa filosofi pendidikan memiliki dampak besar pada pembentukan kerangka kerja dalam proses pembelajaran. Semua sekolah untuk filosofi pendidikan menyediakan berbagai pendekatan, metode, dan orientasi dalam praktik kelas. Di bawah ini adalah diskusi tentang beberapa aliran filosofi formasi utama dan penerapannya dalam konteks pembelajaran:

1. Progresivisme

Progresivisme, yang dipelopori oleh John Dewey (2024b), berpendapat bahwa pendidikan harus menyesuaikan dengan perkembangan dan pengalaman siswa. Dalam praktiknya, aliran ini mendorong penggunaan metode pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Guru bertindak sebagai fasilitator, bukan sebagai pusat otoritas. Aplikasinya terlihat pada model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pendekatan berbasis masalah (*problem-based learning*), dan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa.

2. Esensialisme

Aliran ini berfokus pada penguasaan pengetahuan dasar yang dianggap penting dan tidak berubah oleh waktu. Tokohnya, seperti William C. Bagley, menekankan peran guru sebagai pengarah utama dan kurikulum yang terstruktur. Dalam pembelajaran, esensialisme diterapkan melalui pendekatan sistematis, penggunaan buku teks yang seragam, dan evaluasi akademik berbasis tes. Meskipun cenderung tradisional, aliran ini efektif untuk pembelajaran yang menekankan keterampilan dasar dan disiplin intelektual.

3. Perenialisme

Perenialisme menekankan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk akal dan moralitas siswa melalui karya-karya besar (great books) dan nilai-nilai universal. Pendidikan dilihat sebagai proses pembentukan karakter yang bersifat permanen. Dalam pembelajaran, aliran ini sering diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis teks klasik, diskusi Socratic, dan pengembangan logika berpikir.

4. Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme yang dipelopori oleh Theodore Brameld menempatkan pendidikan sebagai instrumen perubahan sosial. Siswa diajak untuk terlibat secara kritis terhadap realitas sosial dan budaya mereka. Aplikasinya dalam pembelajaran diwujudkan melalui diskusi isu-isu aktual, keterlibatan dalam proyek sosial, serta pendekatan pedagogi kritis sebagaimana dikembangkan lebih lanjut oleh Paulo Freire.

Implikasi dalam Pembelajaran

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa tidak ada satu aliran filsafat pendidikan yang sepenuhnya dominan dalam praktik pembelajaran. Justru, integrasi dari berbagai pendekatan filsafat pendidikan memungkinkan pendidik untuk lebih fleksibel dalam menyusun strategi mengajar. Guru dapat mengombinasikan pendekatan progresif untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif, pendekatan esensialis untuk penguatan dasar-dasar akademik, serta pendekatan rekonstruksionis untuk menumbuhkan

kesadaran sosial. Dengan demikian, pemahaman terhadap filsafat pendidikan memungkinkan guru menyadari bahwa setiap keputusan pedagogis mereka mulai dari penyusunan tujuan pembelajaran hingga pemilihan metode mengajar merupakan cerminan dari nilai dan pandangan filosofis tertentu.

Filsafat pendidikan tidak hanya berperan sebagai fondasi teoretis, tetapi juga memberikan arah yang jelas terhadap bagaimana proses pembelajaran seharusnya dirancang dan dijalankan. Setiap aliran filsafat pendidikan membawa konsekuensi praktis yang memengaruhi berbagai aspek pembelajaran, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan metode, peran guru dan siswa, hingga bentuk evaluasi.

1. **Penentuan Tujuan Pembelajaran**

Filsafat pendidikan memberikan dasar untuk merumuskan tujuan pendidikan. Sebagai contoh, aliran progresivisme memandang tujuan pendidikan sebagai pengembangan potensi dan keterampilan hidup peserta didik secara kontekstual, sedangkan esensialisme menetapkan tujuan pembelajaran pada penguasaan ilmu pengetahuan dasar yang dianggap penting untuk kehidupan.

2. **Peran Guru dan Siswa**

Dalam aliran esensialisme dan perenialisme, guru dianggap sebagai pusat otoritas yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Sebaliknya, progresivisme dan rekonstruksionisme menempatkan guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek aktif yang turut menentukan arah pembelajaran. Pandangan ini berdampak langsung terhadap pola interaksi di dalam kelas.

3. **Pemilihan Metode Pembelajaran**

Filsafat pendidikan memengaruhi pendekatan dan metode yang digunakan guru. Pendekatan konstruktivis yang dipengaruhi oleh progresivisme menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan pemecahan masalah. Sementara pendekatan tradisional yang sejalan dengan esensialisme cenderung menggunakan metode ceramah, latihan soal, dan penghafalan.

4. **Penyusunan Kurikulum**

Filsafat pendidikan juga menentukan isi dan struktur kurikulum. Kurikulum esensialis berfokus pada mata pelajaran inti seperti matematika, sains, dan bahasa. Kurikulum progresif lebih fleksibel dan bersifat integratif, mengaitkan berbagai disiplin ilmu untuk menjawab kebutuhan nyata peserta didik.

5. **Evaluasi dan Penilaian**

Dalam filsafat tradisional seperti esensialisme, evaluasi dilakukan untuk mengukur pencapaian akademik melalui tes obyektif. Di sisi lain, pendekatan progresif atau rekonstruksionis mendorong bentuk evaluasi yang lebih holistik, seperti portofolio, observasi, dan penilaian proses belajar.

Di era modern yang ditandai oleh perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang cepat, pemahaman terhadap implikasi filsafat pendidikan menjadi sangat penting. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menyusun strategi pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai demokratis, kritis, dan kontekstual. Dengan memahami filsafat pendidikan, guru dapat lebih reflektif dalam memilih pendekatan yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan dinamika sosial.

KESIMPULAN

Kajian teoritis terhadap filsafat pendidikan menunjukkan bahwa filsafat memiliki peran penting sebagai dasar pemikiran dalam menentukan arah, tujuan, serta metode pembelajaran. Filsafat pendidikan memberikan kerangka konseptual yang membantu

pendidik memahami hakikat manusia, nilai, dan pengetahuan yang menjadi dasar dalam proses pendidikan. Aplikasi filsafat dalam pembelajaran tercermin dalam penerapan nilai-nilai seperti humanisme, kritisisme, dan konstruktivisme yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Dengan memahami dan menerapkan filsafat pendidikan secara tepat, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan pemahaman yang mendalam terhadap makna belajar dalam kehidupan.

REFERENSI

Al Baha'i, M. F. (2017). *Filsafat Pendidikan: Sebuah Pengantar Memahami manusia dan Pendidikan dalam Tinjauan Filosofis*. Penerbit Nem.

Arsyad, H., & Sauri, S. (2024). Landasan filosofi pendidikan dan konsep mendidik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(3), 1585–1596.

Astuti, A., Istiana, F., Iswandi, W., Yudisman, A., Marleni, L., Hartati, M. S., & Susiyanto, S. (2025). Philosophy of Education: A Theoretical Study of Concepts, Schools, and Their Influence in Educational Science: Filsafat Pendidikan: Kajian Teoritis tentang Konsep, Aliran, dan Pengaruhnya dalam Ilmu Pendidikan. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, *3*(1), 95–108.

Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. (2023). *Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam*.

Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library*, 1–6.

Dewey, J. (2024a). *Democracy and education*. Columbia University Press.

Dewey, J. (2024b). *Democracy and education*. Columbia University Press.

Fithriani, F. (2018). Iplementasi Filsafat Pendidikan Terhadap Kompnen Pendidikan Islam. *Intelektualita*, 72–86.

Freire, P. (2020a). Pedagogy of the oppressed. In *Toward a sociology of education* (hal. 374–386). Routledge.

Freire, P. (2020b). Pedagogy of the oppressed. In *Toward a sociology of education*. Routledge.

Hadijaya, Y. (2015). Pengembangan Kurikulum Integratif Pendidikan Dasar Dan Menengah Menuju Pembelajaran Efektif Sebuah Analisis Kritis. *Jurnal Tarbiyah*, *22*(2), 280–312.

Hidayat, R., & Nasution, H. S. (2016). *filsafat pendidikan islam: membangun konsep dasar pendidikan Islam*.

Imelda, A. (2018). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 227–247.

Islam, K. M. P. L. P. (2023). Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational*, *4*(2), 442–453.

Jenilan. (2018). Filsafat Pendidikan. *Jurnal El-Afkar*, *7*(Januari-Juni), 1–6.

Ramdani, F., Millah, D., Hilmiyah, F., Indriana, D., & Hidayat, W. (2024). Aliran-Aliran dalam Pendidikan: Perspektif Filsafat. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, *30*(1), 189–195.

Rulianto, R. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, *4*(2), 127–134.

Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *12*(1), 49–58.

Simanjuntak, J. (2021). *Filsafat pendidikan dan pendidikan Kristen*. PBMR ANDI.

Suparlan. (2004). *Mencerdaskan kehidupan bangsa: dari konsepsi sampai dengan*

implementasi. Hikayat.
Suwahyu, I. (2022). Eksistensi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(4), 3902–3910.
Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
Yuliyanti, S., & Juliangkary, E. (2023). Bullying di Lingkungan Pendidikan : Analisis Filsafat Pendidikan Dari Multiperspektif. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, *10*(2), 230–242.

Copyright holder:
Rianti Rahmadania, Isni Dwi Rahma, Susiyanto, Merri Sri Hartati (2025)

First publication right:
Syntax Idea

This article is licensed under:

